

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri adalah sektor ekonomi tunggal yang tujuan utamanya adalah mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. Selain itu industri adalah strategi untuk memproduksi bahan baku seperti kayu, melalui proses produksi berskala besar untuk menghasilkan barang dengan biaya yang terjangkau namun kualitasnya tetap baik (Sandi, 2010).

Keberadaan sektor industri di Indonesia memiliki peranan penting untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya. Selain itu sektor industri adalah sektor yang jauh lebih pesat perkembangannya dibandingkan sektor yang lain. Hal ini didukung oleh data yang ada bahwa sektor industri merupakan faktor terpenting dalam memperbaiki struktur Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Pada tri wulan IV tahun 2022 industri berkontribusi sebesar 16,39 %, kemudian pada tri wulan I tahun 2023 naik menjadi 16,77 %. Data terakhir pada tri wulan II tahun 2023 kontribusi industri sudah mencapai 17,32% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023).

Pada kenyataannya sektor industri juga membantu Indonesia dalam penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dilihat berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2022 ada sekitar 14,17 % masyarakat Indonesia bekerja disektor industri (Badan Pusat Statistik, 2022). Pada tahun 2021, penyerapan tenaga kerja di sektor industri sebanyak 1,2 juta sehingga jumlah keseluruhan orang yang bekerja di sektor meningkat ke angka 18,64 juta orang dan di tahun 2022 bertambah sampai 500 ribuan sehingga tercatat bahwa total tenaga kerja di sektor industri sudah mencapai 19,11 juta orang (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023). Hal tersebut menunjukan bahwa industri memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap perekonomian Indonesia dan sektor industri juga membawa Indonesia menjadi salah satu lima negara di dunia yang industrinya cukup tinggi.

Salah satu sektor yang bergerak di ranah industri adalah pabrik. Pabrik atau perusahaan industri merupakan sebuah tempat untuk melakukan produksi atau pengolahan bahan-bahan produksi. Jumlah pabrik atau perusahaan industri baik itu menengah maupun besar di Indonesia pada tahun 2023 sudah sebanyak 32.193 perusahaan (Badan Pusat Statistik, 2023). Banyaknya jumlah pabrik di Indonesia membantu dalam menyerap tenaga kerja dan memberikan banyak lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Data Badan Pusat Statistik bulan Februari tahun 2023 menunjukkan bahwa 36,34 % penduduk Indonesia bekerja sebagai buruh/karyawan/pekerja pabrik atau perusahaan.

Di balik banyaknya pabrik di Indonesia yang membantu penyerapan tenaga kerja dan menambah penghasilan pekerja, terdapat peran pekerja perempuan di dalamnya. Hal ini didasarkan pada fakta dan data di lapangan bahwa dari banyaknya pabrik di Indonesia sebagian besar pekerjaannya adalah perempuan.

Badan Pusat Statistik menunjukkan data jumlah pekerja berdasarkan jenis kelamin dalam jangka waktu 5 tahun mulai tahun 2017 sampai 2022. Pada tahun 2017 pekerja laki-laki 45,66% perempuan 38,63%, tahun 2018 pekerja laki-laki 46,10 % perempuan 38,10%, tahun 2019 pekerja laki-laki 47,19 % perempuan 39,19, tahun 2020 pekerja laki-laki 42,71 % perempuan 34,65%, tahun 2021 pekerja laki-laki 43, 39 % perempuan 36,20 dan data terakhir tahun 2022 pekerja laki-laki 43,97% perempuan 36,57% (Badan Pusat Statistik, 2022). Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa pada beberapa tahun ke belakang ada peningkatan jumlah pekerja perempuan. Maka dari itu jumlah pekerja perempuan pada 2022 sudah mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2023).

Hal ini juga sejalan dengan keadaan pekerja perempuan di Provinsi Jawa Barat. *Open Data Pemprov Jawa Barat* memperlihatkan jumlah tenaga kerja perempuan di

Jawa Barat terus meningkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022; Jumlah pekerja perempuan pada tahun 2019 sebanyak 872.527 orang, kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 1.665.423 orang. Pada tahun selanjutnya pada 2021 meningkat menjadi 1.782.421. Data terakhir di tahun 2022 jumlah pekerja perempuan sudah mencapai 1.914.354 jiwa atau sama dengan 48.01 % (*Open Data Pemprov Jawa Barat, 2022*). Di beberapa wilayah Jawa Barat pun jumlah pekerja perempuan mendominasi di ranah industri. Di Kabupaten Bandung, misalnya, ada sebanyak 43,0% atau sama dengan 321,865 orang pekerja perempuan (*Open Data Pemprov Jawa Barat, 2023*).

Menurut data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 dan 2023 jumlah pekerja paruh waktu atau pekerja yang bekerja selama 35 jam per minggu baik di pabrik atau di rumah itu didominasi oleh perempuan. Pada tahun 2022, pekerja paruh waktu perempuan ada sebanyak 37,10 % sedangkan laki-laki hanya 20,36%. Dan data terakhir pada tahun 2023, jumlah pekerja paruh waktu perempuan adalah yaitu 37,88%, lebih tinggi dari jumlah pekerja paruh waktu laki-laki yang hanya sebanyak 19,32 % (*Badan Pusat Statistik, 2023*).

Data-data di atas menjelaskan bahwa pada saat ini jumlah perempuan yang memilih bekerja pada sektor industri di Jawa Barat, khususnya Kabupaten Bandung, semakin meningkat. Meningkatnya pekerja perempuan dimungkinkan karena adanya perubahan dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, perubahan persepsi tentang perempuan, dan aktualisasi diri perempuan. Di samping itu, meningkatnya pekerja perempuan disebabkan adanya kebutuhan pasar industri yang mencari buruh dengan spesifikasi tidak berpengalaman sehingga dapat dibayar murah dan tidak berserikat buruh sehingga dianggap pekerja perempuan itu patuh (*Mosse, 2007*).

Menurut hasil penelitian awal yang Peneliti lakukan di lapangan, banyak perempuan yang menjadi pekerja di sektor industri dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tetapi, hal ini dibarengi dengan berbagai permasalahan yang mereka hadapi saat bekerja seperti kurangnya

pemenuhan pekerja perempuan di pabrik, sedikitnya gaji yang diterima, kekerasan seksual di ranah pabrik, atasan yang semena-mena, dan peran ganda di rumah dan di pekerjaan.

Di antara masalah-masalah tersebut, masalah krusial yang dihadapi oleh banyak buruh pabrik perempuan di lapangan adalah peran ganda. Peran ganda dapat diartikan sebagai situasi di mana seseorang menjalankan dua peran berbeda. Peran ganda yang dimaksud di sini adalah peran di keluarga dan di tempat kerja yang harus dijalankan secara bersamaan. Di satu sisi, pekerja perempuan mendapatkan peran di dalam keluarga yaitu mengurus keperluan suaminya, mendidik anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun, di sisi lain mereka dituntut juga untuk profesional ketika memilih untuk bekerja di pabrik dan mampu menjalankan tugas dengan baik.

Fenomena peran ganda yang didapatkan oleh perempuan yang memilih bekerja di pabrik bukan lagi sesuatu hal yang asing didengar. Pekerja perempuan mengalami keadaan peran ganda yang berbeda baik itu dalam rumah maupun dalam tempat kerja karena kondisi dan latar belakang mereka berbeda juga. Karena itu, faktor penyebab terjadinya peran ganda yang mereka dapatkan juga akan berbeda.

Persoalan peran ganda yang dialami oleh pekerja perempuan di pabrik ini menarik untuk dikaji. Banyak sekali pekerja perempuan yang mengalami konflik peran ganda, tapi mereka tidak menyadari hal itu sehingga mereka selama ini menanggung beban yang berat. Adanya peran ganda yang mereka jalankan akan berdampak pada munculnya banyak persoalan yang mereka alami. Karena itu, Peneliti hendak mengkaji bagaimana dampak peran ganda pekerja perempuan terhadap aspek kehidupan sosial mereka.

Untuk melakukan kajian mengenai peran ganda tersebut, Peneliti akan memfokuskan analisisnya pada pekerja perempuan P.T. Kahatex yang terdapat di Jalan Raya Rancaekek KM 6, Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. P.T. Kahatex di Rancaekek ini akan dipilih sebagai lokasi penelitian

karena, sesuai dengan data dan hasil observasi awal yang sudah didapatkan dari situs resmi P.T. Kahatex, terdapat sekitar 26.000 orang bekerja di pabrik ini, dengan rasio pria dan wanita yang bekerja di sana adalah 1:5 dan pekerja perempuan di sana sebagian besar sudah memiliki keluarga (PT Kahatex, 2022). Dengan demikian, pabrik ini merupakan lokasi yang cocok untuk memahami peran ganda pekerja perempuan dan dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk peran ganda yang dialami oleh pekerja perempuan di P.T. Kahatex Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung?;
2. Faktor apa yang mendorong peran ganda pekerja perempuan P.T. Kahatex Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung ?; dan
3. Apa dampak dari peran ganda yang dialami oleh pekerja perempuan di P.T. Kahatex Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung terhadap kehidupan sosial mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk peran ganda yang dialami oleh pekerja perempuan di P.T. Kahatex Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung;
2. Untuk mengungkap faktor pendorong peran ganda pekerja perempuan P.T. Kahatex Rancaekek Kabupaten Bandung; dan
3. Untuk memahami dampak peran ganda terhadap kehidupan sosial pekerja perempuan di P.T. Kahatex Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis. Dari segi akademis, penelitian ini berpotensi untuk memperluas pemahaman

masyarakat terhadap ilmu sosial, khususnya tentang peran ganda di kalangan perempuan di Kabupaten Bandung. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi atau literatur lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam kajian tentang peran ganda pekerja perempuan.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Dalam praktiknya, penelitian ini dapat membantu bagi sejumlah pihak. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka menyelesaikan masalah yang dialami akibat ketidakadilan gender di dunia kerja yang berakibat pada masalah peran ganda pekerja perempuan.

Bagi pihak pemerintah dan swasta, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang adanya realitas ketidakadilan gender dalam dunia kerja. Dengan ini, pemerintah dan swasta diharapkan untuk mempertimbangkan perbaikan sistem terutama dalam soal kesetaraan pekerja perempuan di sektor industri.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang keadaan buruh perempuan yang mengalami beban ganda sehingga menjadikan masyarakat lebih peduli pada kondisi buruh perempuan yang secara sadar maupun tidak sadar terdiskriminasi dalam dunia kerja yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesetaraan gender.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, teori feminisme sosialis akan digunakan sebagai pisau analisis karena teori feminisme sosialis berkaitan dengan subjek penelitian yang akan dibahas. Feminisme sosialis merupakan hasil ketidakpuasan dari feminisme marxis yang fokusnya hanya menekankan pada penindasan kelas dan menganggap penindasan kelas lebih penting dari penindasan perempuan (Ritzer & Goodman, 2007).

Teori feminisme muncul untuk membangun kesetaraan dengan kepentingan uang dan kekuasaan. Feminisme sosialis menganjurkan agar kaum borjuis yang menguasai modal memperlakukan perempuan secara setara dalam hal gaji dan mengizinkan mereka mengambil cuti untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti cuti hamil dan menyusui bayi. Hubungan antara pekerjaan rumah tangga dan

pekerja upahan, atau dalam istilah sosiologi, antara keluarga dan pekerjaan, adalah salah satu topik terpenting yang dibahas oleh feminisme sosial (Angger, 2003).

Teori feminisme sosialis muncul untuk membangun kesetaraan dengan kepentingan uang dan kekuasaan. Feminisme sosialis menganjurkan agar kaum borjuis yang menguasai modal memperlakukan perempuan secara setara dalam hal gaji dan mengizinkan mereka mengambil cuti untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti cuti hamil dan menyusui bayi. Hubungan antara pekerjaan rumah tangga dan pekerja upahan, atau dalam istilah sosiologi, antara keluarga dan pekerjaan, adalah salah satu topik terpenting yang dibahas oleh feminisme sosial (Angger, 2003).

Menurut Ritzer & Goodman (2007), perempuan menghadapi dua jenis penindasan struktural. Penindasan inilah antara kapitalisme dan patriarki, yang kemudian bertransformasi menjadi dominasi kapitalis patriarki. Akibatnya, kapitalisme dan patriarki adalah dua hal yang harus dilawan (Holidin, 2004).

Juliet Mitchell (dalam Tong, 2007) mengintegrasikan patriarki non-materialis dengan kapitalisme materialis. Penjelasan mengenai patriarki non-materialis didasarkan pada analisis yang dilakukan pada sebuah keluarga, yang menunjukkan bahwa beberapa aspek kehidupan perempuan adalah hasil perpaduan antara aspek biologis, lingkungan sosial, dan ideologis perempuan itu sendiri. Artinya, perempuan harus menjalankan kehidupannya sesuai dengan gagasan masyarakat tentang bagaimana perempuan seharusnya bertindak laku di kehidupan sosial (Tong 2007).

Materialisme historis adalah prinsip dasar teori feminisme sosialis, yang menyatakan kalau keadaan material kehidupan manusia, termasuk aktivitas dan segala hubungan yang menyebabkan kondisi tersebut, merupakan faktor utama yang menentukan pola pengalaman, kepribadian, dan tatanan sosial manusia. Karena dinamika yang melekat di dalamnya, keadaan ini berubah seiring berjalannya waktu.

Feminisme sosialis berusaha membebaskan perempuan dengan mengubah sistem patriarki. Tujuan mengubah kerangka patriarki adalah untuk mencapai

kesetaraan gender. Secara umum, kita dapat melihat beberapa elemen mendasar dari filosofi feminisme sosialis, seperti patriarki, kelas, gender, dan reproduksi (Ollenburger & Moore, 1996).

Menurut Megawangi (1999), feminisme sosialis mengadopsi gagasan Marxisme tentang praksis, yang merupakan teori penyadaran terhadap individu tertindas sehingga perempuan menyadari kalau perempuan adalah kelas yang kurang beruntung. Proses penyadaran ini melibatkan pengaktifan emosi perempuan supaya perempuan dapat memperbaiki kondisi mereka karena proses penyadaran perempuan merupakan gagasan utama dari feminisme sosialis. Berdasarkan teori feminisme sosialis sebagian besar kaum perempuan tidak menyadari kalau mereka merupakan kaum-kaum yang tertindas dan terbelakang (Megawangi, 1999).

Untuk memahami penindasan perempuan, feminisme sosialis meminjam suatu analisis tentang bagaimana posisi kelas dan gender. Maka menurut feminisme sosialis bahwa dalam sebuah masyarakat, kapitalisme bukanlah sumber tunggal yang dapat menyebabkan penindasan perempuan karena gender, kelas, etnis, dan variabel individu atau kelompok, menurut mereka semuanya dapat berkontribusi pada keterbelakangan perempuan (Tong, 2007).

Menurut Engels (2007), untuk meringankan bahkan melepaskan perempuan dari penindasan dan keterbelakangan memerlukan keterlibatan mereka di sektor publik. Keterlibatan perempuan di sektor publik dapat meningkatkan produktivitas mereka dan memberikan perempuan posisi negosiasi yang lebih kuat dalam pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki (Megawangi, 1999).

Kontrol atas tenaga kerja sangat penting karena ketika keluarga tidak mempunyai asisten rumah tangga maka segala urusan di rumah tangga dikerjakan oleh istri, hal ini memungkinkan laki-laki meninggalkan rumah untuk mencari uang. Selain itu, pekerja perempuan tidak dikelola secara efektif karena mereka dilarang bekerja untuk memiliki penghasilan. Jika seorang pria tidak bekerja dan memiliki pendapatan yang rendah, statusnya akan terpuruk karena dia tidak dapat

memberikan kehidupan yang layak bagi istrinya dan harus melakukan tugas-tugas rumah tangga (Young, 1990).

Jadi, meskipun perempuan sudah melakukan pekerjaan rumah tangga, mereka juga dituntut untuk membantu keluarga karena pendapatan suami biasanya masih kurang bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut feminisme sosialis, pekerjaan rumah tangga perempuan sangat penting untuk reproduksi tenaga kerja, baik secara fisik maupun mental. Artinya, perempuan menyediakan kapitalisme dengan pasokan tenaga kerja yang murah, fleksibel dan lebih mudah untuk kembali ketika dibutuhkan. Maka pembentuk utama dari feminisme sosialis adalah adanya peran ganda yaitu peran domestik(rumah) dan peran publik (tempat kerja) (Muzakir, 2022).

Secara lebih mendasar, perempuan menanggung dua beban yaitu merawat keluarga di rumah dan bekerja di luar rumah. Karena perempuan distereotipkan sebagai seseorang yang melakukan kerja domestik, maka beban mereka lebih besar daripada laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan keluarga perempuan yang bekerja di pabrik, di mana perempuan harus melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, mengurus anak dan pasangan, memasak, menyapu dan di ranah publik, khususnya sebagai buruh pabrik (Fitria & Ummah, 2012).

Peneliti menggunakan teori feminisme sosialis sebagai kerangka teori untuk penelitian ini karena teori ini menjelaskan hubungan antara pekerjaan di rumah tangga dan pekerjaan upahan di perusahaan. Menurut teori feminisme sosialis, antara kapitalisme dan patriarki merupakan suatu hal yang menyebabkan penindasan pada perempuan. Hal ini terlihat jelas dalam teori sistem ganda dan teori sistem terpadu yang diciptakan oleh pendekatan ini.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

